

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA (BAHASA INDONESIA) PADA PENUTUR BERBAHASA MELAYU PATTANI

Siti Rinjani, Shakila Da'watunnisa dan Dona Aji Karunia Putra

Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah Jakarta

E-mail: siti.rinjani21@mhs.uinjkt.ac.id; shakila.nisa21@mhs.uinjkt.ac.id; dona.aji@uinjkt.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa kedua (Bahasa Indonesia) oleh penutur asing yang berasal dari Pattani, Thailand. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah penutur laki-laki berbahasa Melayu Pattani, berusia 18 tahun, berinisial A. Data dalam penelitian berupa tuturan yang diperoleh dari penutur asing berbahasa Melayu Pattani yang sedang menjalani studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UIN Jakarta. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara menggunakan alat perekam suara dan teknik simak-catat. Hasil yang termuat dalam tuturan penutur berbahasa Melayu Pattani berinisial A, ditemukan tuturan, yakni data senyapan berisi dan senyapan diam sebanyak 12 data dan pemerolehan bahasa Indonesia menggunakan campuran bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia yaitu data campur kode sebanyak 9 data. Pemerolehan bahasa kedua (Bahasa Indonesia) yang dilakukan oleh penutur asing A yang berbahasa Melayu Pattani sehingga timbul penelitian fenomena bahasa dari aspek fonologi dan aspek sintaksis yaitu fenomena senyapan dan campur kode.

Kata kunci: Pemerolehan; Bahasa Indonesia; Penutur; Bahasa Melayu Pattani.

ABSTRACT. This research aims to describe the acquisition of a second language (Indonesian) by foreign speakers from Pattani, Thailand. Using qualitative descriptive methods. The subject in this research is a male speaker of Pattani Malay, 18 years old, with the initials A. The data in the research is in the form of speech obtained from a foreign speaker of Pattani Malay who is studying Indonesian Language and Literature Education at UIN Jakarta. Researchers used data collection techniques by interviewing using a voice recorder and note-taking techniques. The results contained in the speech of the Pattani Malay speaker with the initials A, found speech, namely 12 data of unfilled silences and silent silences and the acquisition of Indonesian using a mixture of Malay and Indonesian, namely 9 data of mixed code data. The acquisition of a second language (Indonesian) was carried out by foreign speakers A who spoke Pattani Malay, resulting in research on language phenomena from the phonological and syntactic aspects, namely the phenomena of silence and code mixing.

Keywords: Acquisition; Indonesian; Speakers; Pattani Malay.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi Bahasa Indonesia banyak dipelajari oleh penutur asing, biasanya pelajar asing disebut dengan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Suyitno (2017) mengungkapkan bahwa pelajar BIPA adalah pelajar dari luar negeri yang berasal dari berbagai negara. Proses menjadi penutur asing juga mencakup pembelajaran dan tidak hanya tentang tata bahasa serta kosakata, tetapi juga tentang norma-norma budaya dan konteks sosial di mana bahasa tersebut digunakan.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua yang menarik untuk dipelajari karena Indonesia memiliki keragaman budaya dan etnis yang tinggi. Pemahaman terhadap bahasa ini memungkinkan individu untuk lebih mendalam dalam memahami kekayaan budaya dan keragaman yang unik di Indonesia. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Walija (1996) mengungkapkan bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.

Penguasaan bahasa pada seseorang terjadi pada saat pemerolehan bahasa pertama yaitu bahasa ibu. Menurut Fatmawati (2015) Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang terjadi pada otak seorang anak pada saat ia mempelajari bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua mengacu pada proses manusia mempelajari kemampuan memproduksi, menangkap, dan menggunakan kata-kata secara naluriah untuk berkomunikasi (Setiyadi, 2013). Menurut Akhadiyah (1997) Pemerolehan bahasa kedua adalah proses dimana seseorang mempelajari bahasa lain setelah menguasai bahasa pertamanya sampai batas tertentu untuk memahami.

Chaer dan Augustine (2014) berpendapat bahwa Pemerolehan bahasa kedua, juga dikenal sebagai bilingualism yaitu proses panjang yang dimulai dengan pemahaman bahasa pertama (B1) dan berlanjut hingga mengetahui sedikit bahasa kedua (B2), setelah itu pengetahuan tentang B2 meningkat secara bertahap, sampai penguasaan B2 sama dengan penguasaan B1. Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua merujuk pada proses di mana seseorang

mempelajari dan menguasai bahasa kedua setelah bahasa pertamanya. Pemerolehan bahasa kedua dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti belajar bahasa asing di sekolah, mengalami imersi dalam lingkungan bahasa asing, atau melalui interaksi sosial dengan penutur asli bahasa tersebut.

Menurut Dardjowidjojo (2012) senyapan adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara. Keheningan dapat terjadi pada setiap pembicara dalam berbagai situasi, ada yang terjadi dalam situasi resmi, ada juga yang tidak resmi. Tuturan yang ideal adalah tuturan yang kata-katanya tersusun rapi, diucapkan dalam urutan-urutan yang tidak terputus-putus, dan misalnya jika terjadi senyapan, senyapan itu terjadi pada konstituen yang memang memungkinkan untuk senyap. Kridalaksana (2001) berpendapat bahwa kesenyapan didefinisikan sebagai keadaan tiadanya bunyi sebagai batas ujaran.

Pencampuran dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (tindak tutur atau wacana) tanpa ada sesuatu dalam konteks bahasa yang memerlukan pencampuran bahasa itu disebut dengan campur kode (Nababan, 1986). Subaktyo (dalam Suwandi, 2008) berpendapat bahwa campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lain. Menurut Suwito (1983), dalam masyarakat multibahasa, campur kode merupakan ketergantungan linguistik. Adanya hubungan timbal balik antara peran dan fungsi kebahasaan menjadi ciri ketergantungan dalam campur kode. Peran yang dimaksud mengacu pada siapa yang menggunakan bahasa tersebut, sedangkan fungsi linguistik mengacu pada apa yang ingin dicapai oleh penutur melalui tuturannya.

Beberapa penelitian terkait pemerolehan bahasa kedua, khususnya bahasa Indonesia Sebagai bahasa kedua telah dilakukan oleh beberapa pihak yaitu pertama Haura Zahra Salsabila, Ekaning Krisnawati, dan Dewi Ratnasari (2023). Mengkaji pemerolehan B2 pada tataran fonologi dan morfologi, Sumber data berasal dari kanal YouTube milik Genki Sadamatsu yang diperoleh dari tiga video. Penelitian ini menggunakan teori Chomsky mengenai pemerolehan bahasa. Hasil penelitian terdapat tuturan yang menunjukkan adanya pemerolehan bahasa kedua pada data yang diperoleh, diantaranya terdapat dua belas data pada tataran fonologi dan delapan data pada tataran morfologi.

Kedua, Rosiyana (2020) mengkaji Pengajaran Bahasa dan Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing). Mengkaji kesalahan mahasiswa penutur asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan untuk mengetahui pengajaran bahasa kedua dalam pembelajaran bahasa

Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penutur asing terdapat kesalahan yaitu terdapat pemilihan kata, penggunaan afiks, kesalahan pada struktur kalimat, dan penggunaan keefektifan bahasa Indonesia.

Ketiga, Wiarm Khalikhmadee, Hermanto, dan Riswanda Himawan (2022). Mengkaji pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah *Pattanakarn Ying Sueksa* Thailand. Hasil penelitian terdapat pengamatan proses pembelajaran dalam kelas di sekolah *Pattanakarn Ying Sueksa*, langkah-langkah penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dalam kelas memiliki persamaan dengan kelas bahasa biasanya. Perbedaannya hanya terletak pada materi yang disampaikan ke peserta didik lebih sedikit dan memudahkan peserta didik karena materi yang cukup dan mudah dapat mengawasi peserta didik dalam kelas dengan baik.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah yang belum dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu. Adapun rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana pemerolehan bahasa kedua (Bahasa Indonesia) penutur asing di UIN Jakarta dan mengapa unsur senyapan dan campur kode digunakan dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Dari rumusan masalah tersebut, peneliti mendeskripsikan unsur senyapan dan bentuk campur kode, serta menetapkan beberapa tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji peristiwa senyapan dan campur kode yang sering terjadi pada penutur asing.

METODE

Penelitian ini mengeksplorasi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menampilkan gambaran secara utuh mengenai suatu kejadian atau dalam kata lain, bertujuan dalam mengekspos dan menjelaskan fenomena yang sedang terjadi. Yaitu dengan cara menguraikan beberapa variabel yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti (Rusandi dan Rusli, 2021). Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan unsur senyapan dan bentuk campur kode, serta menetapkan beberapa tujuan penelitian ini untuk mengkaji peristiwa senyapan dan campur kode yang sering terjadi pada penutur asing.

Teknik pengumpulan data yaitu melalui metode simak-catat. Sudaryanto (2015) bahwasanya metode simak yakni metode/cara yang digunakan di dalam penelitian dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang sedang diteliti. Berikutnya teknik catat, yaitu mencatat data yang menggunakan instrumen tertentu. Tahapannya sebagai berikut menyimak ujaran penutur A dengan saksama dari alat perekam suara (mewawancarai penutur sekitar 45 menit di

taman FITK), lalu mencatat juga mengkategorikan sambil ditelaah tuturan tersebut termasuk ke dalam kategori senyapan dan/ campur kode.

Subjek penelitian, penutur asing laki-laki berinisial A, berusia 18 tahun, berbahasa Melayu Pattani, dan berasal dari Pattani, Thailand. Data dalam penelitian berupa tuturan yang diperoleh dari penutur asing berbahasa Melayu Pattani (A) yang sedang menjalani studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di UIN Jakarta sambil terus mempelajari bahasa Indonesia di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Jakarta. Teori yang digunakan adalah pemerolehan bahasa kedua (Bahasa Indonesia) dengan mengeksplorasi fenomena senyapan dan campur kode pada ujaran penutur berbahasa Melayu Pattani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) oleh penutur asing berasal dari Pattani, Thailand dan bagaimana unsur-unsur seperti senyapan dan campur kode ada dalam pemerolehan bahasa keduanya. Terdapat dua ragam senyapan, yakni senyapan diam dan senyapan terisi (Dardjowidjojo, 2012). Senyapan diam merupakan ketika penutur berhenti sekilas dan terdiam. Kalimat akan segera dilanjutkan kembali selepas menemukan kata-kata yang diterka. Lain halnya dengan senyapan diam, senyapan terisi adalah senyapan yang ada isinya. Seperti “eh”, “anu”, “uh”, “apa itu” (Arsjad, 1987). Campur kode terbagi menjadi dua (Azhar, 2011) sebagai berikut: (1) Campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*), yakni campur kode bersumber dari bahasa autentik serta ragamnya. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, kemudian dicampur dengan bahasa daerah (Sunda); (2) Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) yakni campur kode yang berasal dari bahasa lain. Misalnya, komunikasi dengan bahasa Indonesia yang digabung dengan bahasa asing.

Senyapan

(Data 1)

Pewawancara 1: “Kami berdua tuh ingin tahu pemerolehan bahasa asing yang sudah kamu pahami? kan bahasa Indonesia ya, itu bagaimana si?”

Penutur A: “Oh tentang bahasa Indonesia, pertama *eee* saya di patani saya ada belajar bahasa Indonesia juga tapi *eee* sedikit saja *eee* yang saya tahu, sejak disini saya *eee* main dengan teman saya ngajak ngobrol (hening) dan saya tidak pandai *eee* apa nongkrong itu saya tak tau apa artinya, saya pulang ke *kon'trakan* saya buka buku ada juga yang berkata dengan kata nongkrong saya mentrenslet (hening) tapi sekarang saya juga bisa banyak bahasa Indonesia.”

Berdasarkan data 1 di atas, terjadi senyapan diam dan senyapan terisi yaitu pada saat penutur menjawab pertanyaan dari mitra tutur, dia senyap sesaat karena kalimat yang dia ingin ucapkan tiba-tiba hilang. Jadi, senyapan yang dihasilkan adalah senyapan diam, karena berupa kekosongan, sedangkan senyapan terisi saat melanjutkan kata setelahnya seperti *eee* ketika mengucapkan kalimat selanjutnya.

(Data 2)

Pewawancara 1: “Biasanya di bipa 4 ya? apa sih yang sudah kamu pelajari?”

Penutur A: “Heem (berdehem) bipa 4. Bipa 4 yang *eung* sudah saya pelajari itu pidato, konjungsi, cara-cara *eung* cara tulis ada koma disitu, titik di situ, *eung* cara membuat berita.”

Berdasarkan data 2 di atas, terjadi peristiwa senyapan terisi yaitu pada saat pewawancara bertanya mengenai pembelajaran bipa 4. Penutur pun merasa bingung dengan apa yang ingin diucapkan sehingga ada senyapan terisi *eung* ketika menjawab pertanyaan pewawancara.

(Data 3) Thailand

Pewawancara 1: “Disini ada anak thailand ga? selain A”

Penutur A: “Ada, tidak cuma saya. Semua anak thailand di jakarta semua *eee* semua 13 orang *eee* abang yang mengurus saya disini dia semester 2 eh S2 *eee* jurusan *eee* manajemen. Abang saya satu lagi *eee* semester 5 di Tangerang.”

Berdasarkan data 3 di atas, terjadi peristiwa senyapan terisi yaitu pada saat pewawancara bertanya mengenai anak-anak thailand yang berada di Indonesia kemudian penutur menjawab dengan senyapan terisi *eee* ketika menjawab pertanyaan pewawancara.

(Data 4)

Pewawancara 1: “Misal kami berdua mengobrol dengan penutur A untuk memahaminya tuh sulit atau bagaimana? Biasanya kan tidak bisa di *translate* obrolan secara langsung”

Penutur A: “Kaka berdua *eee* ngobrol secara dengan bahasa mahasiswa saya paham kalo bahasa *eee* bahasa gaul tidak.”

Berdasarkan data 4 di atas, muncul senyapan *eee* yaitu senyapan terisi ketika penutur menjelaskan bahwa ketika mengobrol secara langsung ia paham jika pewawancara tersebut menggunakan bahasa mahasiswa (bahasa Indonesia baku), jika pewawancara menggunakan bahasa gaul ia tidak paham.

(Data 5)

Pewawancara 1: “Disini pak atau bu?”

Penutur A: “Disana tok sama dengan pak juga disini, ayah ayah *eee* ibu disini itu disana bilang *eee*”

Pewawancara 1: “Kalo adik atau kakak?”

Penutur A: “Adik *eee* ini ya adik, kalau kakak ini yang cowok bukan panggilan kakak tapi abeh kalo kakak untuk perempuan.”

Berdasarkan data 5 di atas, bahwa penutur menjelaskan bahasa thailand seperti ayah, ibu, kakak, adik, kakek dan nenek dengan logat melayu, saat menjelaskan muncullah senyapan terisi yaitu *eee*, karena penutur kebingungan ketika menjawab pertanyaan dari pewawancara.

(Data 6)

Pewawancara 2: “Yang wawancarain orang Thailand?”

Penutur A: “Yang wawancarain orang Thailand. Enggak orang Thailand. Orang, orang Melayu juga, tapi *eeee* kuliah *eeee* kau *eee*”

Data 6 di atas, merupakan tuturan yang dilakukan oleh penutur A saat menjawab pertanyaan akan siapa yang mewawancarai dia ketika tes masuk UIN Jakarta. Ia menjawab dengan yakin diawal, namun dia menyadari kalau dia salah menjawab, sehingga dia mencoba menjawab dengan menjelaskan, tetapi susah menemukan kata yang tepat. Oleh karena itu, ketika berpikir timbul senyapan terisi, seperti “tapi *eeee* kuliah *eeee* kau *eee*”.

(Data 7)

Pewawancara 1: “Ohh Pattani. Gimana? Kangen gak suasana Pattani? Atau memang sudah bisa mengakui bahwa A nih sudah termasuk warga negara Indonesia?”

Penutur A: (*Hening*) *eee* udaranya. Suasana. *Eee* di sini di sana (*hening*) sama juga”

Berdasarkan data 7 di atas, penutur A kebingungan ketika diberikan pertanyaan mengenai kerinduan terhadap daerah asalnya (Pattani)/sudah merasa bagian dari warga negara Indonesia. Penutur A cukup lama terdiam yang termasuk senyapan diam, lalu mencoba menjawab, walaupun diawali dengan senyapan terisi “*eee*” dan mencoba menjelaskan, tetapi terhambat lagi karena berpikir akan berbicara apa lagi, sehingga ada senyapan terisi “*eee*” lagi, menjelaskan, lalu terdapat senyapan diam.

(Data 8)

Pewawancara 2: “Apa kalau misalnya teman-teman sekelas A tuh tidak mengerti apa yang teman-teman katakan, teman-teman Indonesia katakan, misalnya A apa A bilang “Maaf saya

tidak mengerti apa yang kamu katakan” apa bilang kayak gitu atau nanti mencari tahu sendiri apa yang dimaksud teman-teman?”

Penutur A: “Saya gak faham, gak mengerti gitu. Maaf (*hening*) ya *eee* ape namanya ck yang bilang tadi itu di kelas, di kelas tu *ee* Opik yang yang dengan Yura yang mengerti itu, jelas ke saya.”

Berdasarkan data 8 di atas, penutur A diberikan pertanyaan mengenai bagaimana jika ketika dia di kelas, tidak mengerti apa yang teman-temannya bicarakan. Apakah langsung bertanya ke orangnya langsung/mencari arti dari yang dibicarakan sendiri. Penutur A berusaha menjelaskan kepada kami (pewawancara) sedetail mungkin, tetapi dia kesulitan menjelaskan apa yang ingin dia katakan sehingga banyak senyapan di dalam satu tuturannya. Terdapat senyapan diam, seperti “Maaf (*hening/diam*)” dilanjutkan beberapa senyapan terisi, yakni “*eee*” “*ee*”. Karena dia bingung dengan apa yang ingin dikatakannya, sehingga ujaran yang dikeluarkan kata per katanya berantakan.

(Data 9)

Pewawancara 2: “Misalnya, kami gak ngerti apa yang A katakan, cara menjelaskannya bagaimana? Supaya kami paham gitu apa yang dimaksud dengan A”

Penutur A: “... Waktu gak paham itu. Ya tapi, *tapi saya di kelas ada yang paham* gak yang saya bilang *boleh jelas tu* pertemanan *eee* seperti Yura...”

Berdasarkan data 9 di atas, kalimat “tapi saya di kelas ada yang paham” penutur A mengucapkannya menggunakan dialek Melayu, terutama pada kata “paham” kata “boleh jelas tu” juga merupakan bahasa Melayu, sehingga tuturan tersebut mengandung campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu.

(Data 10)

Pewawancara 1: “Bagaimana cara berlatih bahasa Indonesia kalian?”

Penutur A: “Baca buku, baca novel gitu ya. *Tu* ... Ada *masa* yang libur gitu, ... *ape* namanya lagu, lagu di (*hening*) nongkrong, nongkrong”

Berdasarkan data 10 di atas, penutur A ditanyakan perihal bagaimana cara berlatih bahasa Indonesia. Dia langsung menjawab dengan mencampur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu. Kata “tu” berdasarkan kalimat tersebut bermakna “habis itu” dalam bahasa Melayu, “setelah itu” dalam bahasa Indonesia. Kata “masa” merupakan bahasa Melayu

kalau diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu waktu. Kata “ape” juga bahasa Melayu dari bahasa Indonesia nya “apa”.

(Data 11)

Pewawancara 2: “Yang udah pernah dibaca novel apa?”

Narasumber A: “Ya yang baca?”

Pewawancara 1: “Iya”

Penutur A: “... *sebuku-buku jeu lah*. Ee *buku ni* ... sejarah nabi. *Tu*. Buku *ape* namanya...”

Berdasarkan data 11 di atas, penutur A banyak menyisipkan/mencampur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu. Tetapi, kalimat “sebuku-buku jeu lah” merupakan bahasa Melayu secara keseluruhan. Kata “buku ni” termasuk bahasa Melayu yang artinya “buku ini”. Kata *tu* merujuk ke “setelah itu”, kata “buku ape” kata “ape” bahasa Melayu artinya “apa” dalam konteks tersebut dia menanyakan”

(Data 12)

Penutur A: “e ee yang “Cermat Bahasa Indonesia” bisa

Pewawancara 1: “Bagaimana? Coba cerita”

Penutur A: “Yang “Cermat Bahasa Indonesia” ni *e* yang saya yang isi di sini (*hening*) saya baca saya paham ada cara-cara pemahaman bahasa Indonesia dan ce yang cara cepat *e* bahasa Indonesia satunya komunikasi, seminar, (*hening*) diskusi, *hmm*, *hmmm* maksud *ee eeng* te ape namanya *ee* masuk, masuk kegiatan gitu.

Berdasarkan data 12 di atas, berisi tuturan penutur A diperintahkan untuk menjelaskan bagaimana isi buku “Cermat Bahasa Indonesia” yang sedang ia baca. Terdapat banyak senyapan, yakni “*e*”, (*hening*), “*e*”, (*hening*), *hmm*, *hmmm*”, “*ee*, *eeng*”, “*ee*”. Dalam memproduksi ujaran yang akan diucapkannya.

Campur Kode

(Data 1)

Pewawancara 1: “Kami berdua tuh ingin tahu pemerolehan bahasa asing yang sudah kamu pahami? kan bahasa indonesia ya, itu bagaimana si?”

Penutur A: “Oh tentang bahasa indonesia, pertama eee saya di patani saya ada belajar *bahase* Indonesia juga tapi eee sedikit saja eee yang saya tahu, sejak disini saya eee main dengan teman saya ngajak ngobrol (*hening*) dan saya *tidak pandai* eee apa nongkrong itu saya *tak tau* apa artinya, saya pulang ke kon’takan saya buka buku ada juga yang berkata dengan kata nongkrong saya *mentrenslet* (*hening*) tapi sekarang saya juga bisa banyak bahasa Indonesia”

Berdasarkan data tersebut, terdapat tuturan dialog penutur A menjawab pertanyaan dari pewawancara mengenai pemerolehan bahasa Indonesia menggunakan campuran bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia, sehingga terdapat fenomena campur kode yakni bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia, pada kata *bahase* yang berarti “bahasa”, *tidak pandai* yang berarti “tidak pintar”, *tak tau* yang berarti “tidak tahu”, dan pada kata *mentrenslet* yang berarti “penerjemah”.

(Data 2)

Pewawancara 1: “Ada kesulitan gak sih belajar bahasa Indonesia ini?”

Penutur A: “Pertama pun ada masuk kelas per juga saya bingung *musung ape* yang dosen(dua kali pengulangan) bilang saya pun *tak tau* saya bertanya kepada teman samping saya, saya *tak tau* arti ini saya *trenslet*.”

Berdasarkan data tersebut, terdapat tuturan dialog diatas bahwa penutur A kebingungan saat pembelajaran di kelas “saya bingung *musung* (*pusing*)” karena tidak memahami apa yang disampaikan oleh dosen dan muncullah kata *tak tau* (tidak tahu) dan *trenslet* (penerjemah) dengan bahasa Melayu.

(Data 3)

Pewawancara 1: “Sebelumnya A sudah mempelajari apa aja nih selain Bahasa Indonesia”

Penutur A: “Dulu saya disana pun saya mempelajari bahasa arab *sebab* cita cita *saye* dulu eee ingin belajar di mesir, dengan takdir Allah sampai disini”

Berdasarkan data tersebut, terdapat peristiwa campur kode terlihat pada tuturan penutur A. Peristiwa campur kode terjadi ketika pewawancara bertanya kepada penutur A, kemudian penutur A menyisipkan kata *sebab* (karena) dan *saye* (saya) hal tersebut merupakan campuran kode berwujud kata karena terjadi antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

(Data 4)

Pewawancara 1: “Disini ada anak Thailand ga? selain A”

Penutur A: “Ada, tidak cuma saya, semua anak Thailand di jakarta semua eee semua 13 orang eee abang yang mengurus saya disini dia semester 2 eh S2 *eee* jurusan eee *menejemen*. Abang saya satu lagi *eee* semester 5 di Tangerang.”

Berdasarkan data tersebut, tuturan campur kode yakni bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia pada kata *menejemen* (manajemen). Tuturan tersebut ketika penutur A menjelaskan bahwa abang yang mengurus kuliah S2.

(Data 5)

Pewawancara 1: “berarti Pattani itu dekat dengan Melayu ya?”

Penutur A: “Patani itu sebuah *nagara* (nada tegas)”

Berdasarkan data tersebut, ketika penutur A menjawab pertanyaan dari mitra tutur terdapat fenomena campur kode yakni bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia pada kata *nagara* yang berarti “negara”, penutur pun mengucapkan *nagara* dengan nada tegas.

(Data 6)

Pewawancara 2: “Misalnya, kami gak ngerti apa yang A katakan, cara menjelaskannya bagaimana? Supaya kami paham gitu apa yang dimaksud dengan A”

Penutur A: “... Waktu gak paham itu. Ya tapi, *tapi saya di kelas ada yang paham* gak yang saya bilang *boleh jelas tu* pertemanan eee seperti Yura...”

Berdasarkan data tersebut, kalimat “tapi saya di kelas ada yang paham” penutur A mengucapkannya menggunakan dialek Melayu, terutama pada kata “paham” kata “boleh jelas tu” juga merupakan bahasa Melayu, sehingga tuturan tersebut mengandung campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu.

(Data 7)

Pewawancara 1: “Bagaimana cara berlatih bahasa Indonesia kalian?”

Penutur A: “Baca buku, baca novel gitu ya. *Tu* ... Ada *masa* yang libur gitu, ... *ape* namanya lagu, lagu di (hening) nongkrong, nongkrong”

Berdasarkan data tersebut, penutur A ditanyakan perihal bagaimana cara berlatih bahasa Indonesia. Penutur A langsung menjawab dengan mencampur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu. Kata “tu” berdasarkan kalimat tersebut bermakna “habis itu” dalam bahasa Melayu, “setelah itu” dalam bahasa Indonesia. Kata “masa” merupakan bahasa Melayu kalau diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu waktu. Kata “ape” juga bahasa Melayu dari bahasa Indonesia nya “apa”.

(Data 8)

Pewawancara 2: “Yang udah pernah dibaca novel apa?”

Penutur A: “Ya yang baca?”

Pewawancara 1: “Iya”

Penutur A: “... *sebuku-buku jeu lah*. Ee *buku ni* ... sejarah nabi. *Tu*. Buku *ape* namanya...”

Berdasarkan data tersebut, penutur A banyak menyisipkan/mencampur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu. Tetapi, kalimat “sebuku-buku jeu lah” merupakan bahasa Melayu secara keseluruhan. Kata “buku ni” termasuk bahasa Melayu yang artinya “buku ini”. Kata *tu* merujuk ke “setelah itu”, kata “buku ape” kata “ape” bahasa Melayu artinya “apa” dalam konteks tersebut dia menanyakan.

(Data 9)

Penutur A: “e ee yang “Cermat Bahasa Indonesia” bisa

Pewawancara 1: “Bagaimana? Coba cerita”

Penutur A: “Yang “Cermat Bahasa Indonesia” ni *e* yang saya yang isi di sini (hening) saya baca saya paham ada cara-cara pemahaman bahasa Indonesia dan *ce* yang cara cepat *e* bahasa Indonesia satunya komunikasi, seminar, (hening) diskusi, *hmm*, *hmmm* maksud *ee eeng* te ape namanya *ee* masuk, masuk kegiatan gitu.

Berdasarkan data tersebut, berisi tuturan penutur A diperintahkan untuk mencoba menjelaskan bagaimana isi buku “Cermat Bahasa Indonesia” yang sedang ia baca. Terdapat banyak senyapan, yakni “e”, (hening), “e”, (hening), *hmm*, *hmmm*”, “*ee*, *eeng*”, “*ee*”. Dalam memproduksi ujaran yang akan diucapkannya.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, ditemukan tuturan penutur asing A, yakni data senyapan berisi dan senyapan diam sebanyak 12 data dan pemerolehan bahasa Indonesia menggunakan campuran bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia yaitu data campur kode sebanyak 9 data. Pemerolehan bahasa kedua (Bahasa Indonesia) yang dilakukan oleh penutur asing A yang berbahasa Melayu Pattani sehingga, timbul penelitian fenomena bahasa dari aspek fonologi dan aspek sintaksis yaitu fenomena senyapan dan campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadijah, S. (1997). *Teori Belajar Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arsjad, M. G. & Mukti U.S. (1987). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Azhar, I., dkk. (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Chaer, A. & Leonie A. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 17(1). <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.429>
- Khalikhmadee, W., Hermanto & Riswanda, H. (2022). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Pattanakarn Ying Sueksa Thailand. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2). <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.5550>
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan. (1986). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Rosiyana. (2020). Pengajaran Bahasa dan Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing). *Jurnal Korpus*, 4(3). <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13839>
- Rusandi & Muhammad R. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *AUJPSI: Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Salsabila, H.Z., Ekaning K., & Dewi R. (2023). Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) Youtuber Asal Jepang. *Jurnal Stilistika*, 16 (2). <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.18653>
- Setiyadi, A.C. & Mohammad S.M. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. *Jurnal At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.
- Suyitno, I., Gatut, S., Mustofa K., dan Ary F. (2017). Cognitive Learning Strategy of BIPA Students in Learning the Indonesian Language. IAFOR. *Journal of Language Learning*. Volume 3– Issue 2. <https://doi.org/10.22492/ijll.3.2.8>
- Walija. (1996). *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.